

**Journal Educational of Nursing (JEN)**

Vol.2 No.1 – Januari – Juni 2019; hal. 95-109

p-ISSN : 2655-2418; e-ISSN : 2655-7630

journal homepage: <https://ejournal.akperrspadjakarta.ac.id>

**Sumber Informasi, Peran Keluarga, Pengetahuan dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Pencegahan Kekerasan Dalam Berpacaran**

Putri Wijaya<sup>1</sup>

Akademi Kebidanan Citama Depok – Jawa Barat

**Abstrak**

Banyaknya kekerasan dalam berpacaran pada remaja disebabkan karena peran *gender* merupakan aspek penting dalam membentuk strategi remaja untuk mencocokkan diri dan agar mendapatkan penerimaan di lingkungannya terutama di masa awal remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung serta besaran antara Sumber Informasi, Peran Keluarga, Pengetahuan dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Pencegahan Kekerasan Dalam Berpacaran di SMK Wijaya Kusuma Jakarta Selatan Tahun 2016. Penelitian ini, menggunakan metode *cross sectional*. Populasinya adalah siswa SMK Wijaya Kusuma kelas IX dan X. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 65 siswa. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Structural Equation Model* menggunakan Smart PLS 2.0 dan SPSS 18. Hasil pengujian hipotesis dengan *Structural Equation Model* (SEM) dengan metode smartPLS menghasilkan temuan penelitian yaitu sumber informasi (16.14%) peran keluarga (11.38%), pengetahuan (15.95%), konsep diri (20.83%). Konsep diri merupakan faktor dominan yang mempengaruhi perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran. Model hasil analisis dapat menjelaskan 95% keragaman data dan mampu mengkaji fenomena yang dipakai dalam penelitian, sedangkan 5% dijelaskan komponen lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara sumber informasi, peran keluarga, pengetahuan, dan konsep diri terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran. Saran dari penelitian ini diharapkan pihak sekolah memberikan edukasi kepada siswa, agar siswa mempunyai informasi yang benar tentang kekerasan dalam berpacaran.

Kata Kunci: Sumber Informasi, Peran Keluarga, Pengetahuan, Konsep Diri, Perilaku, Kekerasan dalam Berpacaran

**Abstract**

*Gender aspect hold the important role to form strategy for teenagers to get their acceptance in neighborhood especially in the beginning of teenage life development. One of the negative condition if the development cannot well-developed is violence in dating. The aim of this study was to determine direct and indirect effect also the amount of resources, role of family, knowledge and self-concept against prevention of violence in dating at SMK Wijaya Kusuma in South Jakarta year 2016. This study was using cross sectional design. The population were student at 9<sup>th</sup> and 10<sup>th</sup> grades, and 65 selected students as respondents. This study used structural equation model as analysis method using SmartPLS 2.0 and*

---

<sup>1</sup> E-mail : [putriwijaya78@yahoo.co.id](mailto:putriwijaya78@yahoo.co.id)

SPSS 18.0. The hypothesis testing produce findings that all independent variables have effect to dependent variables that resources affect by 16.14%, role of family by 11.38%, knowledge by 15.95%, self-concept by 20,38%. The self-concept variable was dominant factor in influencing preventive behavior of violence in dating. Model analysis results can explain 95% diversity of this research and able to assess the phenomenon, while 5% described by another components that do not exist in this study. It can concluded that there were influence-relation between resources, role of family, knowledge, and self-concept to preventive behavior of violence in dating. We suggest that school should provide education about violence preventive strategies, therefore they get well-informed about violence in dating

**Keywords:** Information Sources, Role of Family, Knowledge, Self Concept, Behavior, Violence in Dating

## Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia selalu melakukan interaksi sosial dengan masyarakat. Keluarga merupakan tempat pertama dalam pembentukan interaksi sosial pada anak berlanjut pada kanak-kanak sampai akhir hidupnya, akan tetapi kemudian pada masa kanak-kanak menengah sampai akhir, akan tetapi pada masa remaja interaksi sosial terbentuk melalui teman sebaya, namun terdapat perubahan menarik atas hubungan sosial dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Perubahan menarik tersebut adalah dari hubungan sesama gender dan hubungan orang tua anak, menjadi hubungan *mixed gender* dan hubungan romantik.<sup>1</sup>

Pacaran atau *dating* biasanya terjadi pada saat individu tersebut menginjak remaja. Biasanya remaja akan memperlihatkan hal-hal yang dulunya tidak menyukai lawan jenis berubah menyukai lawan jenis. Pada usia remaja individu merasa ingin dicintai dan disayangi oleh lawan jenis dan mendapatkan perhatian oleh orang yang disayangi.<sup>2</sup>

Proses dari pacaran itu sendiri yaitu berawal dari kenalan, berteman saling mengenal satu sama lain kemudian terjadi sebuah ikatan yang disebut pacaran. Pacaran merupakan interaksi yang mempunyai alur, dimana di dalamnya terdapat interaksi

terhadap antar dua orang yang berlawanan jenis untuk melakukan aktivitas bersama dengan keinginan ingin meneruskan hubungan setelah terjadi kesepatan diantara mereka.<sup>3</sup>

Di dalam pacaran terdapat kebiasaan-kebiasaan yang berbeda-beda tergantung pada tujuan dari masing-masing remaja dalam berpacaran. Terlepas dari perbedaan ini, terdapat persamaan secara struktural yaitu hubungan ini selalu memakan waktu dan energi yang cukup besar.<sup>4</sup> Kegiatan menghabiskan waktu dan energi yang cukup besar dalam dating atau pacaran diantaranya adalah jalan bareng, karaoke bareng, makan bersama atau sekedar mengunjungi pacar di rumah mereka.<sup>5</sup> Hal tersebut membahagiakan bagi mereka, padahal data terbaru yang saya peroleh angka kekerasan dalam berpacaran pada remaja selalu meningkat dan semakin mengkhawatirkan.<sup>6</sup>

39% dari remaja putri mengaku berpacaran dengan orang yang selalu mengontrol dan mengatur mereka setiap waktu. Survey yang dilakukan di Amerika menemukan bahwa setidaknya 1 dari 10 siswa SMA mendapatkan perlakuan kekerasan dalam berpacaran antara lain yaitu pukulan dan tamparan dari pacar mereka. Lebih dari 8 juta remaja putri pertahun menderita akibat kekerasan

yang dilakukan oleh pasangan mereka, yang kira-kira berumur remaja juga informasi tersebut diperoleh dari laporan baru tentang kekerasan pada remaja di Amerika.

Macam-macam kekerasan dalam berpacaran menurut murray (2007) ada 3, yaitu (1) *Verbal and emotional abuse*, (2) *Sexual abuse*, (3) *Physical abuse*. *Verbal And emotional abuse* merupakan ancaman yang diberikan oleh pasangan terhadap pacarnya baik lewat perkataan maupun ekspresi wajah, seperti: memfitnah pacarnya mempunyai pacar lagi, mendiamkan pacarnya tanpa sebab dan muka selalu cemberut. *Sexual abuse* adalah perbuatan yang dilakukan oleh pasangannya tanpa ada persetujuan pacarnya perbuatan tersebut antara lain memaksa melakukan hubungan seksual, memaksa untuk berciuman. *Physical abuse* adalah kekerasan fisik yang mengakibatkan pasangannya terluka atau menimbulkan bekas, kekerasan ini meliputi memukul, menampar, menendang dan sebagainya.<sup>7</sup>

Banyak sekali orang tua, remaja, masyarakat dan guru yang belum sepenuhnya memahami kekerasan dalam masa pacaran (KDP), kebanyakan masyarakat orang tua dan guru belum mengerti tentang kekerasan dalam berpacaran dan remaja pun beranggapan bahwa didalam berpacaran tidak akan terjadi kekerasan. Pacaran di kalangan remaja masih dianggap sebagai aktivitas main-main, cinta monyet, atau beberapa anggapan lain yang menyatakan pacaran gaya remaja hanya sebuah permainan belaka, mengatakan itu sebuah permainan yang meningkatkan motivasi dalam belajar saja.<sup>8</sup>

Dampak dari kekerasan dalam pacaran sangat banyak meliputi fisik yaitu luka fisik yang diakibatkan dari kekerasan yang dilakukan oleh

pasangannya meliputi luka ringan hingga berat. Dampak psikologi yaitu perasaan cemas, murung, prestasi menurun, gangguan pola makan hingga depresi bahkan melakukan tindakan yang menyakiti dirinya sendiri atau bunuh diri. Ada juga kemungkinan untuk melakukan aktifitas yang negatif yaitu remaja bisa beralih menggunakan narkoba atau rokok untuk mengekspresikan rasa yang telah dia alami.<sup>9</sup>

Begitu banyaknya faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam berpacaran pada remaja, faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam berpacaran antara lain adalah Pola asuh, lingkungan, teman sebaya, media massa, kepribadian, peran jenis kelamin, dan pengetahuan remaja terhadap kekerasan berpacaran.<sup>10</sup>

Dari beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam berpacaran, pengetahuan sangat berhubungan erat terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran, karena semakin tinggi pengetahuan remaja tentang kekerasan dalam berpacaran akan mengakibatkan remaja terhidar dari kekerasan dalam berpacaran. Pengetahuan merupakan proses penginderaan terhadap objek tertentu yang dapat terjadi melalui panca indera kita yang menggunakan indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pemahaman remaja secara umum belum begitu luas dan belum begitu banyak remaja yang tau hal ini. Bahkan diantara mereka ada yang beranggapan bahwa yang dialaminya bukanlah bentuk dari kekerasan melainkan bentuk dari rasa sayang pada pasangannya dan hal tersebut dianggap wajar dalam hubungan berpacaran.<sup>11</sup>

Pengetahuan remaja tentang kekerasan dalam berpacaran dapat

meningkatkan Konsep diri pada remaja tersebut, dengan konsep diri remaja bisa lebih menghargai dirinya sendiri dan orang lain. Sehingga remaja tersebut tidak akan melakukan kekerasan dalam berpacaran dan akan melindungi dirinya dari kekerasan dalam berpacaran.<sup>12</sup>

Sumber informasi dapat memberikan pengetahuan kepada remaja tentang perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran, akan tetapi sumber informasi yang sekarang semakin mudah diperoleh justru memancing remaja untuk mengadaptasi kebiasaan-kebiasaan tidak positif. Sumber informasi mempunyai pengaruh baik dan buruk terhadap remaja, tergantung pada diri remaja itu sendiri, bagaimana remaja itu bisa menyikapi dan mencerna pengaruh-pengaruh tersebut secara bijaksana, karena kebanyakan remaja tidak memiliki pengetahuan yang akurat mengenai perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran.<sup>13</sup>

Peran keluarga dalam memberikan informasi sangat penting bagi remaja. Karena peran keluarga sangat besar bagi remaja dalam mencegah kekerasan dalam berpacaran. Dalam kenyataan sehari-hari seorang anak yang tumbuh dan dibesarkan di dalam keluarga yang penuh kasih sayang dan penuh kelembutan dan kedamaian, biasanya anak tersebut tumbuh dan berkembang menjadi orang yang selalu menanamkan kedamaian dan memberikan rasa cinta dan kasih sayang terhadap orang disekitarnya. Sebaliknya seorang anak yang berlatar belakang dari keluarga yang penuh dengan kekerasan, kekejaman dan rasa permusuhan serta kebencian<sup>14</sup>

Konsep diri negatif dan perilaku agresif rendah adalah faktor pemicu terjadinya kekerasan dalam berpacaran pada remaja. Konsep diri

adalah pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri. remaja memiliki konsep diri yang positif remaja akan memiliki kesehatan psikologis yang baik, mampu menghadapi masalah yang dihadapi, percaya diri, mandiri dan mampu menjalani hubungan komunikasi baik dengan masyarakat (termasuk dalam pacaran)<sup>15</sup>

Hasil wawancara pada observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Desember di SMK Wijaya Kusuma, didapatkan informasi dari 10 siswa yang mempunyai pacar, 20% siswa tidak pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran dan 80% siswa mengaku pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran. Dari total siswa yang mengaku pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran diketahui empat siswa mengatakan pernah dicubit di bagian lengan, tetapi mereka masih menganggap itu hal yang biasa dan hubungan tetap berlanjut. Dua siswa mengatakan pernah dipaksa berciuman, salah satu siswa mengatakan melanjutkan hubungan dalam berpacaran, salah satu siswa mengatakan memutuskan hubungannya. Dua siswa mengatakan pernah dilarang dekat dan berkomunikasi dengan teman laki-laki, salah satu siswa mengatakan tetap melanjutkan hubungannya, salah satu siswa mengatakan itu hal biasa dan bukti dari rasa sayang.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Sumber Informasi, Peran Keluarga, Pengetahuan dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Pencegahan Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Remaja Di Smk Wijaya Kusuma Jakarta Selatan Tahun 2016"

Adapun Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung serta

besarannya antara pengaruh pengaruh sumber informasi, peran keluarga, pengetahuan, dan konsep diri terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran pada remaja di Smk Wijaya Kusuma Jakarta Selatan Tahun 2016.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* dengan alasan bahwa penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu yang bersamaan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung serta besarannya antara sumber informasi, peran keluarga, pengetahuan, dan konsep diri terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran di SMK Wijaya Kusuma 2015.

Populasi dalam penelitian ini yaitu semua siswa kelas IX dan X di SMK Wijaya Kusuma Jakarta Selatan. Cara pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi dan ekklusi. Jumlah sampel tersebut diambil sesuai dengan kaidah jumlah sampel pada pedoman *PLS (Partial Least Squares)* dimana besaran sampel (*Sample size*) yang diambil adalah 5 hingga 10 kelipatan dari jumlah indikator yang akan diteliti.<sup>16</sup> Sehingga dalam hal ini besaran sampel yang diambil masih berada dalam kisaran 60 hingga 90.

Metode pengukuran baik untuk variabel eksogen maupun endogen, yang dipakai pada penelitian ini menggunakan skala interval. Metode pengukuran yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan skala interval, sedangkan teknik pengukurannya menggunakan *Semantic differential*. Yang mempunyai skala 5 poin. Pada skala ini sifat positif diberi nilai paling besar dan sifat negatif diberi nilai paling kecil tetap

dipertahankan, demikian juga prinsip menggabungkan positif-negatif dan negative-positif. Alasan pemilihan skala *Semantic differential* karena berisikan serangkaian karakteristik bipolar (dua kutub).

Data yang dikumpulkan meliputi data primer. Data primer diperoleh dengan melakukan pengisian kuesioner oleh responden dengan tingkat pengukuran menggunakan tipe skala *Semantic differential*. Maksud dari skala pengukuran untuk mengklasifikasikan variabel yang akan diukur supaya tidak terjadi kesalahan dalam menetapkan analisis data dan langkah penelitian selanjutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan penyebaran angket yang digunakan dalam penelitian ini memakai skala perbedaan semantik (*Semantic differential scale*), skala ini dipergunakan untuk mengukur variabel sumber informasi, peran keluarga, pengetahuan dan konsep diri terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran.

Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian berupa pedoman pengamatan (*check list*) dan formulir angket yang berisi daftar pernyataan.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrument yang dilakukan betul-betul mengukur apa yang perlu diukur dan sejauh mana instrument yang digunakan dapat dipercaya atau diandalkan. Terlebih dahulu sebelum uji validitas dan reliabilitas indikator dari variabel, dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada butir kuesioner dengan menggunakan SPSS.

Uji validitas dan reliabilitas indikator dari variabel endogen dan eksogen dengan menggunakan *Smart Partial Square (PLS)*, dinyatakan valid jika mempunyai *loading factor* 0,5-0,6 (masih) dapat ditolelir sepanjang

model masih dalam tahap pengembangan) namun *loading factor* yang direkomendasikan diatas 0,7

PLS adalah model persamaan struktural (SEM) yang berbasis komponen atau varian (*variance*). PLS merupakan pendekatan alternative yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *convariance* menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas atau teori sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*.

Penggunaan SEM dapat memperluas kemampuan untuk menjelaskan dan adanya efisiensi statistik sebagai model yang menguji dengan metoda menyeluruh tunggal. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model persamaan struktural (*Structural Equation Model*). dengan menggunakan *software SmartPLS (Partial Least Structural)*. Untuk keperluan penolakan atau penerimaan hipotesis, digunakan taraf signifikansi  $P < 0,05$ .

Setelah data mentah (*Raw data*) terkumpul, tahap selanjutnya adalah menyajikan data tersebut dalam berbagai bentuk: (1) Penyajian yang disajikan pada awal hasil analisis. (2) Penyajian analisis SEM. (3) Pengujian dan hipotesis penelitian yang berdasarkan dari keluaran hasil pengolahan data.

### Hasil Penelitian

Data penelitian dikumpulkan dari 65siswa di SMK Wijaya Kusuma Jakarta Selatan Tahun 2015. Penilaian disi oleh responden untuk menilai sumber informasi, peran keluarga, pengetahuan dan konsep diri terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran.

Berdasarkan tabel diatas, dari 65 responden, mayoritas responden berusia >15 tahun sebanyak 37 orang (56,92%), sedangkan responden dengan usia 15 tahun sebanyak 28

orang (43,0%). Berdasarkan jurusan program studi mayoritas responden program studi Akutansi sebanyak 35siswa (53,84%), sedangkan responden dengan program studi akutansi sebanyak 35 orang (46,13%) dan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 40siswa (61,53%). Sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebesar 25 siswa (38,46%).

Data responden dinyatakan dalam beberapa kategori disertai dengan perhitungan nilai *range* (kisaran), mean (rata-rata) dan standar deviasi (penyimpangan). Statistik deskriptif variabel penelitian digunakan untuk memberikan gambaran tentang tanggapan responden mengenai variabel-variabel penelitian yang menunjukkan angka minimum, maksimum, rata-rata serta standar deviasi.

Evaluasi selanjutnya adalah menilai distribusi jawaban responden terhadap variable-variabel yang diteliti. Pembagian kelas dengan memakai rumus *Sturges*, yaitu :

$$K = (1 + 3.3 \log N)$$

$$K = (1 + 3.3 \log 65)$$

$$K = (1 + 3.3 (1.81)) = 6.98 = 7$$

Deskripsi data yang akan disajikan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data yang diperoleh di lapangan. Data yang disajikan berupa data mentah yang diolah menggunakan teknik statistik deskripsi.

Data responden juga dapat dinyatakan dalam beberapa kategori disertai dengan perhitungan nilai *range* (kisaran), mean (rata-rata) dan standar deviasi (penyimpangan).

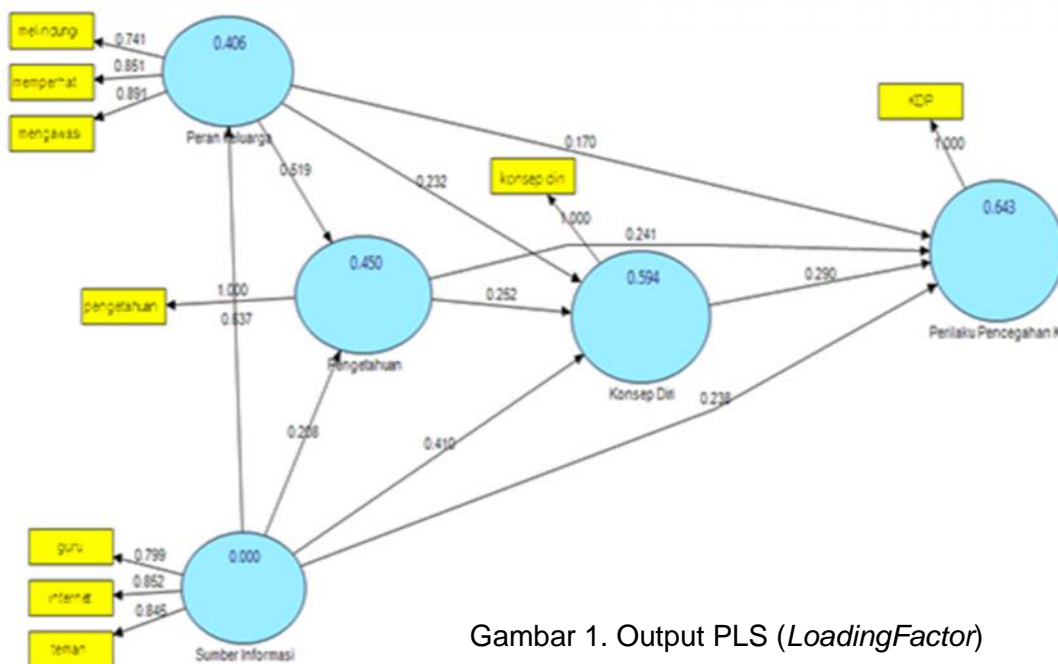
Uji *Chi Square Test* dilakukan untuk melihat variasi total jawaban responden per variabel terhadap karakteristik penelitian. Hasil dari uji *Chi Square Test* variabel adalah

sebagai berikut: (1) Variabel sumber informasitidak dipengaruhi oleh karakteristik responden karena hasil uji *Chi Square* dengan taraf signifikansi 5% semuanya lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan variabel sumber informasitidak ada hubungan dengan karakteristik responden. (2) Variabel peran keluarga tidak dipengaruhi oleh karakteristik responden karena hasil uji *Chi Square* dengan taraf signifikansi 5% semuanya lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan variabel peran keluargatidak ada hubungan dengan karakteristik responden. (3) Variabel pengetahuantidak dipengaruhi oleh karakteristik responden karena hasil uji *Chi Square* dengan taraf signifikansi 5% semuanya lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan variabel pengetahuan tidak ada hubungan dengan karakteristik responden. (4) Variabel konsep diri tidak dipengaruhi oleh karakteristik responden karena hasil uji *Chi Square* dengan taraf signifikansi 5% semuanya lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan variabel konsep diritidak ada hubungan dengan karakteristik responden. (5) perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran tidak

dipengaruhi oleh karakteristik responden karena hasil uji *Chi Square* dengan taraf signifikansi 5% semuanya lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan variabel perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacarantidak ada hubungan dengan karakteristik responden.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah dengan pendekatan Analisis *Structural Equation Modelling* (SEM). Validitas indikator dapat diukur dengan mengevaluasi hasil *cross loading* (*discriminant validity*) untuk semua variabel.<sup>17</sup>

Suatu indikator dinyatakan valid jika mempunyai *loading factor* tertinggi kepada konstruk yang dituju dibandingkan *loading factor* kepada konstruk lain. nilai *loading factor* untuk X1-X3 tertinggi untuk variabel sumber informasi dibanding variabel lainnya, sehingga variabel sumber informasi mampu memprediksi nilai *factor loading* X1-X3 lebih tinggi dari variabel lainnya. Sedangkan nilai *loading factor* untuk Y1-Y3 tertinggi.



Gambar 1. Output PLS (*Loading Factor*)

### Evaluasi Outer Model

Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa nilai faktor loading telah memenuhi persyaratan yaitu nilai *loading factors* diatas 0,5. Suatu indikator reflektif dinyatakan valid jika mempunyai *loading factor* diatas 0,5 terhadap konstruk yang dituju berdasarkan pada *substantive content*-nya dengan melihat signifikansi dari *weight* ( $t = 1,96$ ).

Hasil analisis pengolahan data terlihat bahwa konstruk yang digunakan untuk membentuk sebuah model penelitian, pada proses analisis faktor konfirmatori telah memenuhi kriteria *goodness soffit* yang telah ditetapkan. Nilai *probability* pada analisis ini menunjukkan nilai diatas batas signifikansi yaitu 0,05.

Dari hasil pengolahan data diatas, juga terlihat bahwa setiap indikator atau dimensi pembentuk

variable laten menunjukkan hasil yang baik, yaitu dengan nilai *loading factor* yang tinggi dimana masing-masing indikator lebih besar dari 0,5. Dengan hasil ini, maka dapat dikatakan bahwa indikator pembentuk variabel laten konstruk sumber informasi, peran keluarga, pengetahuan, dan konsep diri tersebut sudah menunjukkan hasil yang baik variabel peran keluarga dibanding variabel lainnya, sehingga apabila variabel peran keluarga mampu memprediksi pengaruh nilai *factor loading* Y1-Y2 lebih tinggi dari variabel lainnya yang ada di dalam penelitian.

Cara lain untuk menguji *disciminant validity* yaitu melalui nilai *Square root of avarage variance extracted (AVE)*. Nilai yang diharapkan diatas 0,50. Berikut tabel AVE dan hasil akarnya:

Tabel 1. Evaluasi Avarage Variance Extracted (AVE)

	AVE	Akar AVE	Kriteria Uji > 0,5
Konsep Diri	1.000	1.000	Valid
Pengetahuan	1.000	1.000	Valid
Perilaku Pencegahan KDP	1.000	1.000	Valid
Peran Keluarga	0,6894	0,830	Valid
Sumber Informasi	0.6929	0.8324	Valid

Sumber: Data Penelitian diolah menggunakan *SmartPls*. Tahun 2015

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa semua variabel dinyatakan valid karena memberikan nilai AVE diatas 0,5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi pengukuran model memiliki *diskriminan validity* yang baik atau valid.

Metode lain untuk menilai *diskriminan validity* adalah membandingkan nilai *Square root of avarage variance extracted (AVE)* setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk satu dengan lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *diskriminan validity* yang baik.

Setelah diuji validitas dan dinyatakan variabel dan indikator telah valid maka dilakukan uji reliabilitas. uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *composite reliability* dari blok indikator yang mengukur konstruk hasil *composite reliability* akan menunjukkan nilai yang memuaskan jika diatas 0.70.

Hasil evaluasi reliabilitas *outer model* dapat dilihat dalam tabel dengan mengevaluasi nilai *Cronbach's Alphan* dan *composite reliability*.

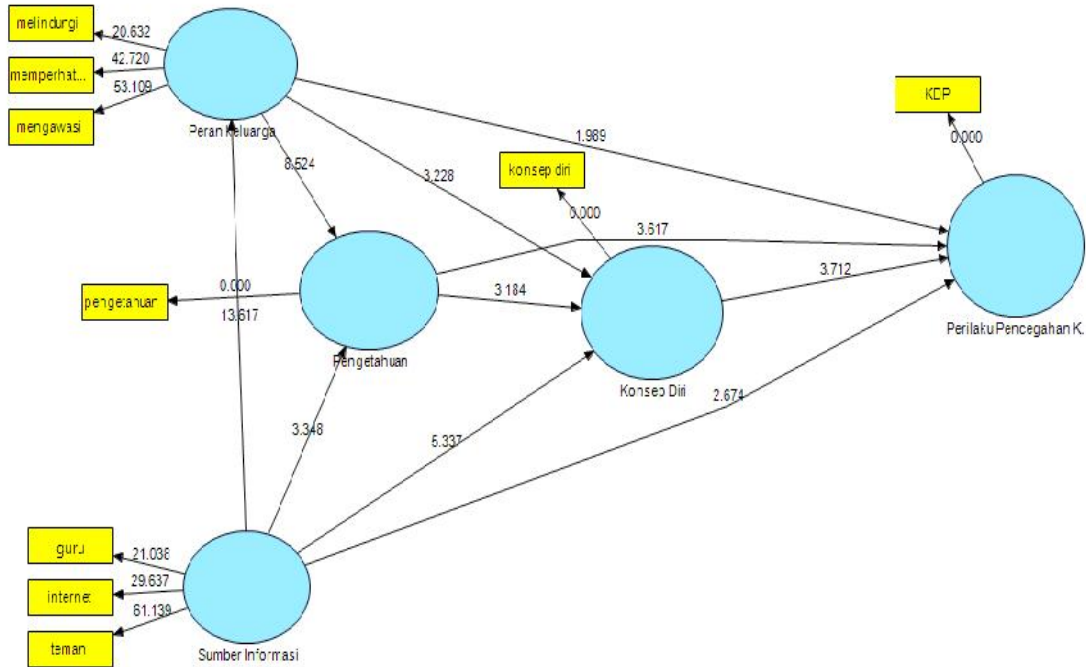
Berdasarkan uji reliabilitas variabel sumber informasi, peran



keluarga, pengetahuan dan konsep diri dengan mengevaluasi nilai pada *outer model* menunjukkan semua variabel dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha dan Composite*

*reliability* diatas 0,70 sehingga dapat dikatakan bahwa kontruks memiliki reliabilitas yang baik.

**Evaluasi Inner Model**



Gambar 2. Output PLS (T-Statistic)

Hasil dibawah ini adalah dengan mengevaluasi refleksi nilai T-Statistik indikator terhadap variabelnya. Dari gambar 2 dapat dilihat bahwa nilai T-Statistik direfleksikan terhadap variabelnya sebagian besar > 1.96, sehingga menunjukkan blok indikator berpengaruh positif dan signifikan untuk merefleksikan variabelnya.

*Inner model* disebut juga dengan model *structural* dapat dievaluasi dengan melihat uji nilai *R-Square*,

hipotesis T-Statistik, pengaruh variabel langsung dan tidak langsung serta *Predictive Relevance (Q-Square)*.

Selanjutnya dilakukan uji *Inner Model*, pengujian terhadap *model structural* dilakukan dengan melihat *R-Square* yang merupakan Uji *Goodness-fit model*.

Berikut ini adalah hasil pengukuran nilai *R-Square*, yang juga merupakan nilai *Goodness-Fit Model*.

Tabel 2. Evaluasi Nilai R Square Menurut Variabel Penelitian Hasil Uji

Variabel	R Square
Konsep Diri	0.594039
Pengetahuan	0.449563
Peran Keluarga	0.406066
Perilaku Pencegahan KDP	0.643208
Sumber Informasi	

Sumber: Data Penelitian diolah menggunakan *SmartPLs*. Tahun 2015

Tabel 3. Persentase Pengaruh Antar Variabel Terhadap Variabel Minat Kunjungan Ulang Ibu Hamil

Sumber	LV Correlation	Direct Rho	Indirect Rho	Total	Direct %	Indirect %	%Total
Peran Keluarga	0.6697	0.1700	0.2304	0.4004	11.387%	0.3535%	11.7404%
Pengetahuan	0.6613	0.2412	0.0732	0.3144	15.952%	0.1171%	16.0695%
Sumber Informasi	0.6777	0.2382	0.4378	0.6760	16.144%	0.4792%	16.6231%
Konsep Diri	0.7178	0.2903	0.0000	0.2903	20.838%	0.0000%	20.8377%
<b>Total</b>					64.321%	0.9499%	65.2707%

Sumber: Data Penelitian diolah menggunakan *SmartPls*. Tahun 2015

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa Nilai  $r^2$  pada variabel konsep diri 59,40% dan sisanya 40,6% dipengaruhi faktor lain. Nilai  $r^2$  pada variabel pengetahuan sebesar 44,96% dan sisanya 59,05% dipengaruhi faktor lain. Nilai  $r^2$  pada variabel peran keluarga sebesar 40,60% dan sisanya 59,4% dipengaruhi faktor lain. Nilai  $r^2$  pada variabel perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran sebesar 64,32% dan sisanya 35,68% dipengaruhi faktor lain.

Dari table 3 dapat dilihat bahwa peran keluarga mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung. Hasil uji koefisien parameter antara peran keluarga terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran menunjukkan pengaruh langsung sebesar 11.38%, sumber informasi terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran menunjukkan terdapat pengaruh secara langsung sebesar 16.14% pengetahuan terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran menunjukkan terdapat pengaruh secara langsung sebesar 15.952%.

Sedangkan untuk pengaruh tidak langsung antara peran keluarga terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran diperoleh nilai sebesar 12.67%, sumber informasi terhadap perilaku

pencegahan kekerasan dalam berpacaran diperoleh nilai sebesar 4.792%, pengetahuan terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran diperoleh nilai sebesar 7.234 konsep diri terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran sebesar 0,000%.

Sehingga dari masing-masing pengaruh langsung variabel laten eksogen tersebut apabila secara bersama-sama menunjukkan kesesuaian dengan  $R^2$  atau dengan kata lain hal ini menyatakan bahwa variabel sumber informasi, peran keluarga, pengetahuan dan konsep diri terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran  $(11,3\% + 16,1\% + 15,9\% + 20,8\%) = 64,3\%$ . Nilai  $Q^2$  berfungsi untuk menilai besaran keragaman atau variasi data penelitian terhadap fenomena yang sedang dikaji dan hasilnya sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) - (1 - R_2^2) - (1 - R_3^2) - (1 - R_4^2) \\ = 1 - (1 - 0,594) - (1 - 0,449) - (1 - 0,406) - (1 - 0,643) \\ = 0,9522 \text{ atau } 95,24\%$$

$$\text{Galat Model} = 100\% - 95,24 = 0,0473\%$$

Hal tersebut menunjukkan model hasil analisis dapat menjelaskan 95,24% keragaman data dan mampu mengkaji fenomena yang dipakai dalam penelitian, sedangkan 5% dijelaskan komponen lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Sumber Informasi Terhadap Perilaku Pencegahan Kekerasan Dalam Berpacaran**

Hasil uji terhadap koefisien parameter antara sumber informasi terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran menunjukkan pengaruh langsung dan besaran sumber informasi terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran di SMK Wijaya Kusuma Jakarta Selatan tahun 2015 adalah sebesar 16.14% dan pengaruh tidak langsung sebesar 17.925%. Nilai t-statistik  $2.674489 > 1.96$  pada  $\alpha = 0.05$ . Nilai T-Statistic tersebut berada jauh diatas nilai kritis (1,96).

Hasil penelitian memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran pada remaja. Oleh karena itu, remaja harus memperbanyak dalam mencari informasi yang positif tentang kekerasan dalam berpacaran. Begitupun sebaliknya apabila remaja memperoleh sumber informasi yang negatif, remaja kemungkinan besar akan lebih sering dan lebih mudah terkena kekerasan dalam berpacaran.

Dalam penelitian ini indikator dari sumber informasi adalah guru, internet, dan teman sebaya.<sup>17</sup> sumber informasi bisa mempengaruhi perilaku seseorang. Sumber informasi ini bisa menambah pengetahuan remaja, jika remaja mendapatkan sumber informasi yang positif dia akan melakukan perbuatan yang baik, sebaliknya jika remaja mendapatkan sumber informasi yang negatif dalam kehidupan sehari-hari dia akan berperilaku negatif.<sup>18</sup>

Sumber informasi dari teman menjadi sumber utama bagi remaja dalam memperoleh informasi tentang konsep dirinya, karena sebagian besar remaja menghabiskan waktunya untuk curhat kepada temannya tentang dirinya, sehingga remaja akan tau

tentang dirinya dari temannya. Oleh karena itu teman sebaya cukup berpengaruh dalam pembentukan konsep diri.<sup>19</sup>

Aktifitas dan perilaku kekerasan remaja banyak dipengaruhi kemajuan teknologi, seperti media cetak dan elektronik. Remaja mudah memperoleh informasi-informasi terbaru tentang kekerasan dari majalah, televisi, VCD, dan internet.<sup>20</sup>

Penulis menganalisis dalam penelitian ini mengingat sumber informasi berkontribusi terhadap pengetahuan dan peran keluarga dalam perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran pada remaja, sehingga sudah seharusnya dapat ditingkatkan upaya-upaya untuk memperbanyak sumber informasi yang benar dan jelas tentang kekerasan dalam berpacaran serta orang tua perlu meningkatkan pengetahuan tentang kekerasan dalam berpacaran dari sumber informasi cetak maupun elektronik supaya orang tua mampu memberikan informasi kepada remaja sehingga dapat mencegah terjadinya kekerasan dalam berpacaran pada remaja.

### **Pengaruh Peran Keluarga Terhadap Perilaku Pencegahan Kekerasan dalam Berpacaran Di SMK Wijaya Kusuma Jakarta Selatan 2015**

Hasil uji terhadap koefisien parameter antara peran keluarga terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran menunjukkan pengaruh langsung dan besaran peran keluarga terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran di SMK Wijaya Kusuma Jakarta Selatan tahun 2015 terdapat pengaruh langsung sebesar 11.38% dan pengaruh tidak langsung sebesar 11.43%. Nilai t-statistik  $1.989031 > 1.96$  pada  $\alpha = 0.05$  atau CI 95%.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dari peran keluarga terhadap perilaku

pengecanaan kekerasan dalam berpacaran. Oleh karena itu, peran keluargaterhadap remaja perlu ditingkatkan karena peran keluarga sangat dibutuhkan bagi remaja dalam pengecanaan kekerasan dalam berpacaran. Jika peran orang tua terhadap anak sangat rendah ditakutkan anak akan terjerumus kedalam hal-hal yang negatif yang dapat menyebabkan remaja terkena kekerasan dalam berpacaran.

Dari ketiga indikator ukur yang dimiliki variabel peran keluarga, semua indikator mampu menjelaskan variabel peran keluarga yang ada pada siswa di SMK Wijaya Kusuma Jakarta Selatan, hal ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ketiga dimensi peran keluarga yang harus diperhatikan dalam kekerasan berpacaran pada remaja yaitu mengawasi, melindungi, memberikan perhatian.<sup>21</sup>

Indikator mengawasimemiliki tingkat signifikan yang paling tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya pada peran keluarg, karena apabila pengawasan oleh orang tua dilakukan dengan baik, anak akan terhindar dari perbuatan yang negatif, karena setiap gerak anak mendapatak pengawasan dari orang tua serta mendapatkan bimbingan dari orang tua. Sebaliknya jika perhatian dan perlindungan orang tua sangat rendah dari pada yang diharapkan, maka kekerasan dalam berpacran akan mudah terjadi pada remaja.

Hasil penelitan ini juga diperkuat oleh teori bahwa Peran orang tua dalam mencegah atau menghindari remaja untuk tidak berpacaran sangat besar, ini terbukti dengan orang tua ataupun guru di sekolah selalu memberi cara efektif untuk terhindar dari perilaku kekerasan dalam berpacaran, seperti membatasi kesempatan remaja untuk bertemu dengan pasangannya, memantau atau

mengawasi remaja setiap kali berjalan dengan pasangannya.

Penulis menganalisis dalam penelitian ini sumber informasi berkontribusi terhadap peran keluarga dalam memberikan pengetahuan tentang perilaku pengecanaan kekerasan dalam berpacaran pada remaja, sehingga sudah seharusnya dapat ditingkatkan upaya-upaya untuk memperbanyak berbagai sumber informasi yang benar dan jelas tentang kekerasan dalam berpacaran agar tidak salah dalam menyampaikan kepada anak. Orang tua kurang mengetahui bahwa kesadaran dalam memahami anak penting karena pada dasarnya sistem komunikasi, pengaruh media massa, kebebasan pergaulan dan moderenisasi di berbagai bidang dengan cepat mempengaruhi anak-anak.

#### **Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencegahan Kekerasan dalam Berpacaran Di SMK Wijaya Kusuma Jakarta Selatan 2015**

Hasil uji terhadap koefisien parameter antara pengetahuan terhadap perilaku pengecanaan kekerasan dalam berpacaran menunjukkan pengaruh langsung dan besaran pengetahuan terhadap perilaku pengecanaan kekerasan dalam berpacaran di SMK Wijaya Kusuma Jakarta Selatan tahun 2015 menunjukkan terdapat pengaruh langsung sebesar 15.95% dan pengaruh tidak langsung sebesar 8.465%. Variabel pengetahuan memiliki pengaruh yang positif secara signifikan terhadap prilaku pengecanaan kekerasan dalam berpacaran dengan nilai t-statistik  $3.617073 > 1.96$  pada  $\alpha = 0.05$  atau CI 95% dan adapun besarnya 0.241235

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dari pengetahuan terhadap perilaku pengecanaan kekerasan dalam

berpacaran. Oleh karena itu, pengetahuan perlu ditingkatkan untuk dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kekerasan dalam berpacaran baik secara langsung maupun tidak langsung melalui sumber informasi dan peran keluarga yang baik agar remaja tersebut mencegah terjadi kekerasan dalam berpacaran. Jika sumber informasi yang diberikan oleh orang tua sangat baik dan akurat, maka akan dapat mencegah terjadinya kekerasan dalam berpacaran pada remaja, karena pengetahuan yang diperoleh remaja benar maka remaja dapat membedakan dan dapat terhindari penyebab kekerasan dalam berpacaran.<sup>22</sup>

Peran pengetahuan dalam perilaku pencegahan kekerasan berpacaran sangat penting karena apabila remaja tersebut memiliki pemahaman secara benar mengenai *dating violence*, maka remaja akan mampu memahami bahaya dan alternatif cara untuk menghindari dan mengatasinya, sehingga akan mengembangkan sikap yang menolak *dating violence* konsumen. Mereka akan mencari instansi kesehatan lain yang dapat memberikan kebutuhan yang mereka inginkan dikrenakan ketidakpuasan yang mereka rasakan. Pengetahuan remaja tentang perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran bisa dipengaruhi dari sumber informasi yang didapatkan dari pendidikan formal dan non formal.

Penulis menganalisis dalam penelitian ini bahwa pengetahuan berkontribusi terhadap konsep diri dan pengetahuan terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran. Sehingga remaja perlu mempunyai konsep diri positif dan meningkatkan pengetahuan akan kekerasan dalam berpacaran, baik dari dampak, macam-macam kekerasan dalam berpacaran agar remaja tidak

melakukan dan tidak mengalami kekerasan dalam berpacaran karena remaja yang mempunyai konsep diri positif akan lebih menghargai orang lain dan tidak mudah tergantung terhadap orang lain.

### **Pengaruh Antara Konsep Diri Terhadap Perilaku Pencegahan Kekerasan Dalam Berpacaran Di SMK Wijaya Kusuma Jakarta Selatan 2015**

Hasil uji terhadap koefisien parameter antara konsep diri terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran menunjukkan pengaruh langsung dan besaran konsep diri terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran di SMK Wijaya Kusuma Jakarta Selatan tahun 2015 menunjukkan terhadap pengaruh langsung sebesar 20.838% dan pengaruh tidak langsung sebesar 0.000 %. Variabel konsep diri memiliki pengaruh yang positif secara signifikan terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran dengan nilai t-statistik  $3.711571 > 1.96$  pada  $\alpha = 0.05$  atau CI 95% dan adapun besarnya 0.290314.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dari konsep diri terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran. Oleh karena itu, konsep diri perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan dalam berpacaran, karena konsep diri yang positif menjadi suatu bentuk nyata remaja untuk menghargai dirinya sendiri dan orang lain sehingga dapat mencegah terjadinya kekerasan dalam berpacaran

Dalam variabel konsep diri tidak memiliki indikator karena konsep diri pada ibu hamil di sini merupakan Konsep diri diartikan sebagai keseluruhan dari pola pikir individu dalam menentukan perasaannya. Dengan kata lain, konsep diri

merupakan komponen yang berasal dari sikap individu terhadap diri yang individu miliki.<sup>23</sup>

Penilaian seseorang bisa melalui konsep diri yang dimiliki oleh remaja tersebut, karena remaja yang mempunyai konsep diri yang baik akan menghargai dirinya dengan baik dan remaja tersebut sangat bermanfaat untuk orang lain, serta remaja yang mempunyai konsep diri yang positif dalam kesehariannya dia akan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat serta menatap masa depannya dengan percaya diri, karena dengan konsep diri positif yang baik remaja akan memadamkan dirinya dengan baik dan selalu akan menghargai orang lain dengan baik.

Penulis menganalisis dalam penelitian ini, bahwa konsep diri bisa menentukan dalam perilaku berpacaran. Karena remaja yang mempunyai konsep diri yang baik akan menghargai dirinya sendiri dan menghargai orang lain dengan baik sehingga tidak akan melakukan kekerasan terhadap pasangannya.

### Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara langsung antara peran keluarga terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran, sumber informasi terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran, pengetahuan terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran, dan konsep diri terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran di SMK Wijaya Kusuma Jakarta Selatan tahun 2015.

Nilai  $Q$  Square (*predictive relevance*) yaitu sebesar 95%, Sedangkan pada nilai  $R$  Square antar variabel tinggi hanya variabel peran keluarga yang rendah oleh karena itu

orang tua perlu meningkatkan peran keluarga yang meliputi memperhatikan, mengawasi, dan melindungi agar remaja terhindar dari kekerasan dalam berpacaran

### Saran

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran-saran dalam penelitian selanjutnya yaitu meningkatkan peran keluarga dengan suatu program khusus yaitu kolaborasi antara guru sekolah dengan orang tua selalu melakukan komunikasi memantau perkembangan anak, ketika anak berada di dalam sekolah, serta ketika remaja sudah diluar sekolah orang tua yang bertugas mengawasi dengan siapa remaja bergaul, serta memperhatikan setiap masalah yang dihadapi oleh remaja, agar remaja dapat terhindar dari kekerasan dalam berpacaran.

### Daftar Pustaka

1. Marcus, F.R. Aggression and violence in adolescence. New York: Cambridge University Press; 2007.
2. Hurlock, E.B. Psikologi perkembangan. Jakarta: Erlangga; 2002.
3. Santrock. J. W. Adolescence: perkembangan remaja.(edisi keenam) Jakarta: Erlangga; 2003.
4. Straus, M. Violence againsts dating partner. University of New Hampshire : Sage Publications; 2004.
5. Set, Sony. Teen dating violence - stop kekerasan dalam pacaran. Yogyakarta; Kanisius; 2009.
6. Khalida, Pritha. Agar kamu lebih tau apa itu cinta. Jakarta; Kawah Medika; 2010.
7. Murray, Jill. But i love him. Jakarta; Buana Ilmu Populer; 2007.
8. Setyawati, Karlina, Studi eksploratif mengenai faktor-faktor penyebab dan dampak sosial

- kekerasan dalam pacaran (dating violence) di kalangan Mahasiswa. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret. Surakarta :Universitas Sebelas Maret (Tesis Tidak Dipublikasikan); 2010.
9. Ariestina, Dian. Kekerasan dalam pacaran pada Siswi SMA di Jakarta. Jakarta: Balai Kesehatan Zalwa; 2009.
  10. Bachtiar, Cinta remaja (mengungkap perilaku cinta remaja); Yogyakarta Penerbit Ar-Ruzzng; 2004.
  11. Dinastuti. Gambaran emotional abuse dalam hubungan berpacaran pada empat orang dewasa muda. Jurnal Manasa, Volume 2, Nomor 1; 2008.
  12. Soekanto, Soerjono. Sosiologi suatu pengantar. Jakarta : PT Raja Grafindo Persad; 2006.
  13. Setyawati, Karlina, Studi eksploratif mengenai faktor-faktor penyebab dan dampak sosial kekerasan dalam pacaran (dating violence) di kalangan Mahasiswa. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret. Surakarta :Universitas Sebelas Maret (Skripsi Tidak Dipublikasikan); 2010.
  14. Sugiyono. Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif Dan R & D. cetakan ke 7. Bandung : CV Alfabeta; 2009.
  15. Ghozali, I. Structuralequation modeling teori konsep dan aplikasi dengan program LISREL 8.80, Edisi 2. Semarang: Badan Penerbit Universitas Dipenogor; 2008.
  16. Suprpto, Tommy. Pengantar teori dan manajemen komunikasi . Yogyakarta: Media Pressindo; 2009.
  17. Dianawati Ajen, Pendidikan seks untuk remaja. Kawan pustaka: Jakarta; 2007.
  18. Wibisono, Eka Adrian, Hubungan interaksi remaja dalam peer group dengan pengambilan keputusan remaja di SMA unggulan Nurul Islami Semarang Tahun Pelajaran 2003/ 2004. Skripsi, Universitas Negeri Semarang; 2004.
  19. Tamburaka, Apriadi. Literasi media. Cerdas bermedia khalayak media massa. Jakarta: Raja Grafindo Persada Rajawali Pers; 2013.
  20. Surbakti, E.B. Kenalilah anak remaja anda. Jakarta; PT Alex Media Kompatindo; 2010.
  21. Martino, S.C, Collins, R.L & Phyllis, L. Substance use and early marriage journal of marriage and family. 66; 2008.
  22. Rakhmat, Jalaludin. Psikologi komunikasi. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung; 2008.
  23. Salbiah. Konsep diri. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran USU. Tidak diterbitkan; 2003